

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Analisis

Analisis adalah proses penyelidikan atau proses mencari tahu terhadap suatu kejadian agar dapat diketahui keadaan yang sebenarnya, analisis sangat dibutuhkan untuk menganalisa dan mengamati sesuatu yang tentunya memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil akhir dari penelitian yang sudah dilakukan. Adapun menurut Krisnawati (2021:7) menyatakan bahwa Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut:

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan, dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal, usul, sebab, penyebab, sebenarnya, dan sebagainya).
- b. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.

- c. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.
- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).

Adapun menurut (Marimin dan Subrata, 2022:192-193) analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya, Pengertian Analisis dapat juga diartikan sebagai usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. Analisis biasanya digunakan saat menelaah suatu karangan atau penelitian. Maka, tak heran jika istilah ini banyak muncul dalam karya tulis ilmiah, seperti skripsi, makalah, atau disertasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, baik itu sebab-musabab, duduk perkara, dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari ada banyak sekali aktivitas analisis dengan metode yang berbeda-beda. Pada umumnya cara yang dilakukan dalam melakukan analisis adalah dengan metode ilmiah, Beberapa ahli pernah menjelaskan mengenai arti analisis, diantaranya adalah:

1) Komaruddin.

Menurut Komaruddin, analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.

2) Wiradi Gunawan

Aktivitas yang memuat kegiatan memilah mengurai, membedakan sesuatu yang kemudian digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari makna dan kaitannya masing-masing.

3) Dwi Prastowo Darminto

Dwi Prastowo Darminto meeneyebutkan analisis diartikan sebagai penguraian atas suatu pokok di berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

4) Sugiyono.

Menurut Sugiyono (2015: 335), Analisis adalah kegiatan untuk mencari pola, atau cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, serta hubungannya dengan keseluruhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu proses yang kompleks dan sistematis yang melibatkan pemecahan suatu masalah atau peristiwa menjadi komponen-komponen kecil, pengamatan dan penelaahan komponen-komponen tersebut, serta penggabungan kembali untuk memahami keseluruhan peristiwa atau masalah secara lebih mendalam dan akurat. Analisis ini sangat penting dalam berbagai bidang penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat diandalkan untuk mencapai tujuan penelitian.

2. Fungsi dan Tujuan Analisis

Berikut ini merupakan Fungsi dan Tujuan dari Analisis sebagai berikut:

- a. Mengintegrasikan sejumlah data yang didapat dari lingkungan tertentu. Sejumlah data yang didapatkan dari sumber yang berbeda membutuhkan analisis lebih

lanjut agar mendapatkan kesimpulan dan mendapatkan pemahaman yang lebih terperinci.

- b. Menetapkan sasaran yang didapat secara spesifik. Fungsi dan tujuan analisis satu ini agar data yang telah didapatkan, pengertiannya lebih spesifik dan mudah dipahami.
- c. Memilih Langkah alternatif untuk mengatasi masalah dan menetapkan langkah-langkah diantara yang terbaik untuk mendapati persiapan yang tepat guna sesuai kebutuhan.
- d. Tujuan dasar analisis adalah mengenali sejumlah data yang didapat dari populasi tertentu, dalam rangka mendapatkan kesimpulan. Nantinya kesimpulan tersebut akan digunakan para pelaku analisis untuk menetapkan kebijakan, mengambil keputusan, dalam mengatasi suatu permasalahan.

3. Langkah-Langkah dalam Analisis

Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam melakukan sebuah Analisis sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data penting.
- b. Memeriksa kejelasan dan kelengkapan tentang pengisian instrumen pengumpulan data.

- c. Melakukan proses identifikasi dan klasifikasi dari setiap pernyataan yang ada dalam instrumen pengumpulan data berdasarkan variabel yang akan dianalisis.
- d. Melakukan tabulasi atau kegiatan pencatatan data ke dalam tabel-tabel induk.
- e. Melakukan pengujian terhadap kualitas daya yakin dengan menguji validitas dan juga menguji reliabilitas instrumen dari pengumpulan data.
- f. Menyajikan data dalam bentuk tabel frekuensi ataupun diagram agar lebih mudah untuk memahami atau menganalisis karakteristik data.
- g. Menguji hipotesis, pada langkah ini dilakukan pengujian terhadap hipotesis apakah isinya benar atau tidak.

4. Sastra Daerah

Sastra daerah lebih umum dikenal dengan sastra lisan. Hal ini dikarenakan sastra daerah merupakan jenis sastra yang kebanyakan disebarkan dari mulut ke mulut. Menurut Endraswara dalam (Hendra, dkk: 102) Sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun.

Menurut (Lubis, 2017: 480) Sastra daerah, begitu kata itu dipadukan tampak jelas sebuah susunan kata yang antik dan bernilai seni. Ketika mendengar sastra daerah, setiap orang akan berfikir bahwa sastra daerah merupakan jenis sastra yang ditulis dalam bahasa daerah. Hal itu tidaklah salah. Ini sejalan dengan pendapat Zaidan, dkk dalam (Lubis, 2018 :480) yang mengatakan bahwa sastra daerah adalah genre sastra yang ditulis dalam bahasa daerah bertema universal.

Secara lebih rinci, sastra daerah memiliki ciri karakteristik sendiri. Ciri-ciri sastra daerah tersebut adalah ditulis dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa lokal, mencerminkan nilai-nilai sosiokultural sesuai masyarakatnya, lebih banyak memunculkan persoalan kejiwaan dan sosial masyarakat lokal, mencerminkan lokalitas tertentu dan menjadi miniatur masyarakat lokal tersebut. Perlu digarisbawahi, walaupun sastra daerah ditulis dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa lokal), mencerminkan lokalitas tertentu, dan merupakan miniatur masyarakat lokal, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bisa saja universal bahkan sangat universal

Menurut (Hamid, 2008: 3) Sastra didefinisikan sebagai karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai

ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapan. Pengertian ragam sastra merujuk kepada jenis karya sastra yang memiliki bentuk, teknik, atau isi yang khusus, di dalamnya tergolong antara lain ragam prosa, puisi, dan drama. Adapun pengertian distribusi yang dikaitkan dengan sastra adalah persebaran karya sastra pada masyarakat tutur bahasa tertentu di wilayah geografis tertentu pula.

Keberadaan kebudayaan nasional yang bercorak Bhineka Tunggal Ika mustahil dapat terwujud tanpa landasan aneka bahasa dan sastra daerah sebagai wahana penyanggah kebudayaan nasional. (Lubis, 2017: 1-2). Berdasarkan bentuknya, sastra daerah dibagi atas dua yaitu sastra daerah tertulis dan sastra daerah lisan. Sastra daerah tulisan hadir dalam bentuk naskah-naskah tua dan sering dikaji secara filologi. Sementara sastra daerah lisan atau sering dikenal dengan sastra lisan seperti yang diungkapkan di atas, merupakan karya yang penyebarannya melalui mulut kemulut secara turun temurun.

Menurut Tuloli dalam (lubis 2017 :480) sastra daerah mempunyai kedudukan sebagai berikut.

- 1) Sastra daerah adalah ciptaan masyarakat masa lampau atau mendahului penciptaan sastra Indonesia modern.

Sastra daerah merupakan hasil kreasi masyarakat tradisional yang telah ada sebelum berkembangnya sastra Indonesia modern. Ini menunjukkan bahwa sastra daerah memiliki sejarah panjang dan kaya yang mencerminkan kehidupan dan pemikiran masyarakat di masa lampau.

- 2) Sastra daerah dapat dimasukkan dalam salah satu aspek budaya Indonesia yang perlu digali untuk memperkaya budaya nasional.

Sastra daerah memiliki potensi besar untuk memperkaya budaya nasional Indonesia. Dengan menggali dan mempelajari sastra daerah, kita dapat menemukan berbagai nilai dan kearifan lokal yang dapat berkontribusi pada keberagaman budaya nasional.

- 3) Sastra daerah melekat pada jiwa, rohani, kepercayaan dan adat istiadat masyarakat suatu bangsa dan yang mereka pakai untuk menyampaikan nilai-nilai luhur bagi generasi muda.

Sastra daerah berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan dan mewariskan nilai-nilai luhur, kepercayaan, dan adat istiadat kepada generasi muda. Dengan demikian, sastra daerah memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat.

- 4) Sastra daerah mempunyai kedudukan yang strategis dan kerangka pembangunan sumber daya manusia, yaitu untuk memperkuat kepribadian keindonesiaan yang bhineka tunggal ika.

Sastra daerah berperan dalam memperkuat kepribadian keindonesiaan yang beragam namun tetap bersatu. Melalui sastra daerah, generasi muda dapat belajar menghargai dan memahami keragaman budaya Indonesia, sehingga tercipta rasa persatuan dan kebanggaan sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa.

Dengan demikian, sastra daerah memiliki nilai estetika dan sejarah, serta berfungsi sebagai alat pendidikan dan pelestarian budaya yang sangat penting. Melalui sastra daerah, kita dapat menjaga dan merayakan kekayaan budaya lokal sambil memperkuat identitas nasional Indonesia.

5. Sastra Lisan

Sastra lisan sering disebut dengan oral literature. Artinya sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan, termasuk dalam penyebarannya juga disampaikan secara lisan (Sulistyorini, 2017:11. UNESCO merumuskan dalam (Sulistyorini, 2017 :11) tradisi lisan adalah *those tradition which have been transmitted in time and space by*

the word and act artinya tradisi-tradisi yang diwariskan dalam ruang dan waktu dengan ujaran dan tindakan). Dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam pewarisan tradisi lisan dilakukan secara turun-temurun dari waktu ke waktu dengan menggunakan suatu ujaran yang berlaku dan tindakan tertentu sehingga menciptakan suatu pola tertentu pula. Sastra lisan termasuk kategori tradisi lisan tidak terlepas dari penyampaianya juga lisan, tetapi yang disampaikan dalam sastra lisan hanya bentuk kesusastraan lisan.

Sastra lisan merupakan cerita yang dituturkan melalui kaidah-kaidah estetik yang mengandung unsur budaya dan moral pada suatu masyarakat. Unsur budaya yang terkandung dalam sastra lisan meliputi kemampuan bercerita dari penutur yang mampu mencerminkan keadaan ataupun kenyataan kenyataan sosial-budaya masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Unsur moral mencerminkan absurditasnya kehidupan yang melahirkan tokoh-tokoh heroik yang nantinya akan menjadi panutan moral bagi masyarakatnya (Jayakandi. Dkk, 2021: 125).

Sastra lisan lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat serta dipelihara melalui cerita dari waktu ke waktu oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Leluhur yang mewarisi tradisi lisan menganggap bahwa sastra

lisan merupakan sebuah cara untuk mewariskan kebenaran dunia kepada generasi yang akan datang. Bagi para leluhur, khayalan, ilmu, dan teologi memiliki sebuah kesamaan dan menjadi satu kesatuan. Sastra lisan banyak memuat pesan-pesan budaya untuk memberikan pengetahuan bagi generasi berikutnya. Atas dasar pemikiran ini, sastra lisan tidak dapat dianggap sepele. Sebab sastra lisan penuh dengan pesan-pesan budaya yang diwariskan dari leluhur untuk generasi yang akan datang.

Menurut (Jayakandi. Dkk, 2021: 125) Sastra lisan menyimpan nilai-nilai budaya dan aspek kehidupan pada masa lalu. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan penting untuk diketahui baik oleh masyarakat zaman dahulu maupun untuk masyarakat zaman modern. Nilai-nilai budaya dalam sastra lisan merupakan sesuatu yang sangat berharga karena nilai-nilai yang terdapat dalam sastra lisan tersebut memberikan ajaran-ajaran yang berusaha membina suatu masyarakat untuk menjadi lebih baik.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam pewarisan tradisi lisan dilakukan secara turun-temurun dari waktu ke waktu dengan menggunakan suatu ujaran yang berlaku dan tindakan tertentu sehingga menciptakan suatu pola tertentu pula. Sastra lisan termasuk kategori tradisi lisan

tidak terlepas dari penyampaianya juga lisan, tetapi yang disampaikan dalam sastra lisan hanya bentuk kesusastraan lisan. Hal ini ditegaskan oleh Hutomo dalam (Sulistiyorini, 2017:11) Sastra lisan hanya mengacu kepada teks-teks lisan yang bernilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih mudah jangkauannya yang mencakup teknologi tradisional, hukum adat, tarian rakyat, dan makanan rakyat. Sastra lisan hanya terbatas yang berorientasi pada kesusastraan, seperti bahasa rakyat, ungkapan rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, maupun nyanyian rakyat. Dalam Ensiklopedi Sastra Indonesia, sastra lisan adalah hasil sastra lama yang disampaikan secara lisan, umumnya disampaikan dengan dendang, baik dengan iringan musik (rebab, kecapi, dan lain-lain) Tentu rumusan ini, dilandasi pada penampilan sastra lisan. Sastra lisan yang asli, hanya disampaikan lewat mulut. Kalau ada tetabuhan atau iringan, awalnya hanya sederhana, seperti kentongan, lesung, dan sejenisnya ((Endraswara, 2018: 4).

Sastra lisan merupakan suatu teks yang berbentuk estetik dan disampaikan secara turun-temurun. Hal itu senada dengan pendapatnya Taum dalam (Sulistiyorini, 2017: 12) sastra lisan adalah sekelompok teks yang didapatkan dan diturun-temurunkan secara lisan, yang secara intrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan

dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultural dari sekelompok masyarakat tertentu. Jason dan Segal mendefinisikan sastra lisan sebagai sebuah fenomena naratif yang kompleks yang terdiri atas beberapa unsur struktur yang dapat ditentukan memiliki bentuk yang tetap pada peringkat kata-kata; peringkat tekstur puisi; peringkat naratif; dan peringkat makna. Lord dan Parry (menyebutnya sebagai formula yakni kata atau sejumlah frasa yang berulang pada tempat yang sama. Sementara Sastra lisan sangat berkaitan dengan dengan budaya dan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang masih melestarikan tradisi kelisanan Sementara itu Pudentia menjelaskan bahwa sastra lisan mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut-ke mulut. Dalam konteks ini Pudentia (idem) menjelaskan bahwa sastra lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda saja melainkan juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan seperti sejarah, hukum dan pengobatan. Pendeknya sastra lisan merupakan segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun dan meliputi yang lisan (oracy) maupun yang

beraksara (orality). Sastra lisan sebagai bagian dari kebudayaan mengalami perubahan secara berkelanjutan. Akibat perubahan yang terjadi membawa sastra lisan Indonesia ke dalam beberapa situasi, yaitu mengalami kepunahan, sebagian terancam punah, tetapi ada juga yang bertahan atau berkembang. Situasi yang punah dan terancam punah dapat dilihat dari dua sisi, pertama, perubahan dunia luar yang sangat cepat; di sisi lain, masyarakat tradisi pemilik sastra lisan yang kurang mampu beradaptasi dengan perubahan. Tantangan yang saling berkelindan ini berdampak pada situasi sastra lisan yang terancam punah dengan berkurangnya para maestro, sistem pewarisan yang terhenti, ekosistem, dan konteks yang mengalami degradasi.

Dalam hal ini tentunya sastra lisan mempunyai ciri tertentu untuk membedakan dengan sastra-sastra yang lain. Ciri dasar sastra lisan Rusyana dalam (Taum 2011: 23), yaitu

- (1) Sastra lisan tergantung kepada penutur, pendengar, ruang, dan waktu.

Sastra lisan sangat bergantung pada konteks di mana ia dituturkan. Penutur, pendengar, serta situasi ruang dan waktu memainkan peran penting dalam penyampaian dan penerimaan sastra lisan.

- (2) Antara penutur dan pendengar terjadi konflik fisik, sarana komunikasi dilengkapi para linguistik.

Penyampaian sastra lisan melibatkan interaksi langsung antara penutur dan pendengar. Kontak fisik dan komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh memperkaya penyampaian cerita.

- (3) Bersifat Anonim

Sastra lisan sering kali tidak diketahui penciptanya karena disampaikan secara turun-temurun dan terus berkembang seiring waktu. Ciri-ciri tersebut di atas menegaskan bahwa sastra lisan itu dapat berkembang tergantung penuturnya sehingga kadang-kadang memunculkan adanya versi. Hal ini terjadi karena penyampaian dan penutur sampai pada pendengar kadang mempunyai persepsi yang berbeda, sehingga ketika menyampaikan pada pendengar berikutnya dapat ditambah maupun dikurangi. Dampak dari teks yang disampaikan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya mempengaruhi munculnya teks cerita yang beragam. Dalam hal ini pengarangnya. *anonym* atau tidak diketahui identitasnya.

Pendapat Taum dalam (Sulistyorini, 2017: 12) ada ciri utama sastra lisan yang akan berpengaruh terhadap

proses penelitian. Ciri utama tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan. Ciri ini menunjukkan dua unsur sekaligus, yakni nilai (value) dan cara (manner). Sastra lisan adalah sebuah wacana sastra yang bernilai sastra, memenuhi kualifikasi sebagai karya sastra yang memiliki kaidah-kaidah estetik dan puitik tersendiri dengan sifat-sifat dan sarana-sarana kesusastraan (literary atau literaturmost).
- 2) Sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah. Sastra lisan pada umumnya masih dituturkan dalam berbagai bahasa daerah di nusantara. Kelompok bahasa daerah dengan adat istiadat, tradisi dan kesenian yang beragam diperkirakan ada 731 di nusantara ini. Perekaman, pencatatan, dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia perlu dilakukan agar sastra daerah terdokumentasikan dan dapat dipahami oleh masyarakat luas.
- 3) Sastra lisan selalu hadir dalam versi-versi dan varian-varian yang berbeda-beda. Hal ini sebagai akibat cara pewarisannya dilakukan secara lisan. Namun bentuk dasar sastra lisan relatif tetap, terutama teks-teks sastra lisan yang memiliki ciri sakral.

- 4) Sastra lisan bertahan secara tradisional dan disebarakan dalam bentuk standar/relatif tetap dalam kurun waktu yang cukup lama. paling kurang dua generasi. Sastra lisan pun masih mempunyai fungsi atau kegunaan bersama di masyarakat.
- 5) Sastra lisan memiliki konvensi dan puitikannya sendiri. Dalam ilmu sastra modern, peranan konvensi dalam perwujudan sastra dan karya sastra sangat ditekankan.

Kelima ciri utama di atas perlu diperhatikan oleh para peneliti sastra lisan. Sastra lisan penting untuk diteliti untuk menunjukkan adanya keagungan dan nilai-nilai luhur yang tersimpan dalam sastra lisan. Selain itu, sastra lisan dari berbagai daerah dapat digali melalui penelitian. Hal ini merupakan wujud kepedulian anak bangsa untuk mempertahankan dan melestarikan budaya nusantara agar tidak punah dan terdokumentasikan.

Menurut (Amir, 2013: 34-41) Sastra lisan mempunyai fungsi di tengah masyarakatnya.

1. Fungsi pertama dan utamanya adalah untuk hiburan. Di sana disuguhkan karya estetis, estetika sastra, estetika musik dan lagu, estetika tari dan busana yang semua itu dimiliki bersama oleh penampil dan khalayak. Itulah sebabnya senantiasa ada pertunjukan

sastra lisan, untuk hiburan bagi khalayaknya. Sebaliknya, keadaan demikian yang menyebabkan senantiasa ada penampil (performer) sastra lisan dan munculnya seniman baru. Fungsi sastra lisan sebagai hiburan itu membuat masyarakat terhibur dengan penampilan kesenian itu, bahkan setidaknya secara historis- itulah satu-satunya hiburan bagi mereka sehingga masyarakat menghidupkan dan menghidupinya.

2. Fungsi kedua, sastra lisan menyimpan puitika kosakata yang kaya. Selain kosakata yang estetik (menurut masyarakatnya) juga kosakata yang khas, hanya budaya itu yang memiliki (berkenaan dengan sistem budaya). Kosakata tersebut kaya dengan metafora. Kosakata itu tidak saja memperlihatkan cara berpikir dan organisasi sosial masyarakatnya, tetapi juga menyimpan pengetahuan masyarakatnya (seperti tentang falak, sifat alam, moralitas) dan memberi pengetahuan kepada penikmatnya tentang beberapa kata yang penting, baik pengetahuan alam, maupun pengetahuan budi bahasa. Walaupun tentang 'memberi pengetahuan' itu tidak hanya didapatkan melalui sastra lisan, tetapi sastra lisan mempunyai konteks yang memungkinkan orang memperoleh pengetahuan dari konteks di luar pertunjukan, misalnya pantun.

3. Ketiga, sebagai sarana pendidikan, untuk sosialisasi nilai-nilai. Ketika semua khalayak hadir dan berhimpun di sekitar pertunjukan, terjadi saling memberi dan menerima informasi. Terjadi proses pendidikan; yang tua menasihati yang muda, memberi contoh yang baik; orang yang dipandang cendekia dapat memberi pesan kearifan, memberi teladan yang mulia. Pendidikan dalam kesempatan itu dimaksudkan agar seorang anak mengetahui (sosialisasi), memahami, dan menghayati (internalisasi) nilai yang ditetapkan dan digunakan oleh orang kampungnya/oleh masyarakatnya.
4. Fungsi keempat tampak menonjol pada orang-orang yang di luar kampungnya, yaitu masyarakat yang di rantau. Pada masyarakat demikian, sastra lisan menjadi ajang nostalgia, menghangatkan ikatan berkampung, dan bersuku.
5. Sedangkan fungsi kelima, pertunjukan sastra lisan dapat menjadi sarana mengumpulkan orang untuk menghimpun dana. Dalam keadaan seperti ini, sastra lisan dipertunjukkan untuk menghimpun dana guna membangun suatu fasilitas umum bagi masyarakat, seperti untuk memulai membangun mesjid atau surau, untuk membangun fasilitas olahraga bagi anak-anak dan pemuda, membangun fasilitas pendidikan bagi

anak-anak. Caranya adalah dengan menghentikan pertunjukan pada bagian yang 'tanggung', yang membangun rasa ingin tahu khalayaknya, lalu meminta sumbangan kepada hadirin. Suasana pertunjukan sastra lisan dapat menjadi suasana untuk mendapatkan pengetahuan, mendapatkan pendidikan dalam arti luas, yaitu pendidikan nilai sosial bagi khalayaknya.

Menurut (Amir, 2013: 7) menyebutkan bahwa Sastra lisan hidup di tengah masyarakat tradisional, bentuknya tetap, dan menggunakan ungkapan klise. Setidaknya, demikian yang terjadi di Indonesia. Dengan buku *The Singer of Tales*, Lord (Lord, 1978) membawakan pandangan baru tentang sastra lisan. Di dalam buku itu Lord menuliskan hasil penelitiannya bersama Milman Parry (Parry meninggal dunia sebelum hasil penelitiannya dibukukan). Di dalam buku itu dituliskan bahwa sastra lisan digubah pada sebuah Dertunjukan. Pada saat ditampilkan, dipersembahkan, sastra lisan didendangkan diiringi instrumen. Di sana penampil (performer) bersatu dengan khalayak (audiences). Teks (text) disuguhkan sebagai pusat interaksi di antara keduanya. Pertunjukan (performance) adalah persembahan, sebuah pewujudan (realisasi) sastra lisan oleh penampil di hadapan khalayak.

Untuk itu penampil dan khalayak bersatu, hadir bersama di yang waktu yang sama. Pertunjukan (performance) adalah persembahan, sebuah pewujudan (realisasi) sastra lisan oleh penampil di hadapan khalayak. Untuk itu penampil dan khalayak bersatu, hadir bersama di tempat yang sama pada waktu yang sama. Lord menggunakan kata performer (penampil) yang melibatkan beberapa peran, mungkin tukang dendang² (singer), pemain musik (musician, instrument player), dan penari (dancer). Meskipun ada beberapa peran, tetapi itu bukanlah peran yang terpisah sama sekali. Beberapa peran itu dapat terjadi sekaligus, dilakukan oleh satu orang, seperti tukang dendang, penggubah (composser), bahkan juga pemusik dan/atau penari. Seorang tukang rabab Pasisia misalnya, memainkan peran ganda. Dia adalah pemain instrumen pengiring (rebab), dia tukang dendang, dia penggubah, bahkan dia pula 'pengarang' cerita. Tukang dendang pada bagurau berperan sebagai tukang dendang dan penggubah pantun-pantun. Pada randai atau pertunjukan berunsur drama, seorang tokoh dapat berperan sebagai penari, pembawa dialog, dan kadang pemain instrumen pengiring.

6. Folklor

Kata *folklor* adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Koentjaningra dalam (Danandjaya, 1986 :1) *Folk* yang sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*). Menurut Alan Dundes, folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat terwujud : warna kulit yang sama, mata pencaharian yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun temurun. Sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri menurut Dundes dalam (Danandjaya, 1986 :1), jadi *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Yang kami maksudkan dengan *lore* dan *folk*, yaitu sebagai kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu

pengingat (mnemonic device). Definisi folklor secara keseluruhan: folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat atau (mnemonic device). Dengan definisi folklor tersebut, maka dapat dikatakan adanya tradisi lisan dalam pewarisannya yang dimiliki oleh sekelompok tertentu merupakan kategori folklor.

Selain itu, folklor tentunya bersifat tradisional sesuai dengan tradisi maupun budaya yang ada di daerah pemilikinya. Hal itu ditegaskan oleh Hutomo dalam (sulistyorini, 2017: 2), Tradisi lisan itu mencakup beberapa hal, yakni

- 1) berupa kesusastaan lisan, ini meliputi berbagai bentuk sastra yang disampaikan secara lisan, seperti cerita rakyat, puisi lisan, dan pantun. Kesusastaan lisan berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, moral, dan sejarah kepada generasi berikutnya. Dalam konteks tembang di Bengkulu Selatan, bentuk kesusastaan lisan ini dapat memberikan wawasan tentang norma sosial,

kepercayaan, dan pengalaman lokal yang dihargai oleh masyarakat.

2) berupa teknologi tradisional, teknologi tradisional mencakup alat dan metode yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang tidak bergantung pada teknologi modern. Ini bisa termasuk teknik-teknik kerajinan tangan, alat musik tradisional, dan metode pertanian. Dalam hal tembang, teknologi tradisional bisa meliputi alat musik seperti gitar tunggal yang sering digunakan untuk mengiringi tembang.

3) berupa pengetahuan *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan *folk* di luar batas formal agama-agama besar, pengetahuan folk mencakup sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak berasal dari pusat-pusat akademis atau metropolitan, melainkan dari pengalaman dan praktik lokal. Ini bisa meliputi pengetahuan tentang obat-obatan tradisional, metode pertanian, dan pengetahuan lokal lainnya yang berakar pada pengalaman sehari-hari dan tradisi.

4) berupa kesenian *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, Kesenian folk mencakup bentuk-bentuk seni yang berkembang dalam masyarakat lokal, seperti tari, musik, dan pertunjukan tradisional. Kesenian

folk sering kali mencerminkan nilai-nilai dan estetika yang penting bagi komunitas, seperti dalam tembang yang menjadi salah satu bentuk kesenian folk di Bengkulu Selatan.

5) berupa hukum adat. Adanya konsep tradisi lisan di atas merupakan tuturan yang diwariskan secara lisan. Hal itu tentunya telah dimiliki oleh setiap daerah. Ini merujuk pada peraturan dan norma-norma yang mengatur kehidupan sosial dalam masyarakat adat. Hukum adat biasanya diwariskan secara lisan dan mencakup aturan tentang perilaku, tata kelola, dan penyelesaian sengketa dalam masyarakat tradisional.

Setiap daerah tentunya mempunyai budaya yang berbeda dengan daerah lain. Apabila melihat dari aspek bahasa, warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, taraf pendidikan, dan agama tentunya tradisi masyarakat pesisir berbeda dengan tradisi masyarakat pedalaman atau pertanian. Adanya kategori seperti itu, maka jika folklor nusantara dikumpulkan tentunya jumlahnya banyak. Hal itu juga dapat dilihat dari kondisi geografis nusantara terdiri dari beribu-ribu pulau dan suku yang beragam. Selain itu, budaya dan tradisi yang ada sesuai dengan kesepakatan kelompoknya. Semua tradisi dan budaya yang disepakati tersebut menjadi hak milik kelompok

tersebut dan disampaikan secara lisan. Adanya pewarisan secara lisan tersebut termasuk salah satu kategori ciri folklor (Sulistyorini, 2017: 3)

Menurut Danandajaja dalam (sulistyorini, 2017: 3), ciri-ciri pengenal utama folklor adalah sebagai berikut.

- 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu penguat dari satu generasi ke generasi berikutnya).
- 2) Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
- 3) Folklor ada (eksis) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (penambahan atau pengisian unsur-unsur baru pada bahan folklor) sehingga dapat mengalami perubahan. Namun perubahan tersebut terletak pada luarnya saja, bentuk dasarnya tetap bertahan.

- 4) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- 5) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- 6) Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- 7) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar terlalu spontan.

Folklor yang diwariskan oleh nenek moyang tentunya mempunyai fungsi tertentu. Apabila dikaji dapat dilihat adanya muatan nilai-nilai luhur, nilai-nilai moral dan dedaktik. Hal itu juga dapat dijadikan sebagai kontrol sosial dalam bertingkah laku maupun bertindak. Pada zaman dahulu, nenek moyang kita ketika menasehati anak dapat melalui cerita maupun tembang (Sulistyorini, 2017: 5). Termasuk ketika meninabobokkan anak juga diiringi dengan tembang. Ada beberapa fungsi folklor yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Sebagai hiburan

Folklor menyediakan cerita, lagu, dan permainan yang dapat dinikmati oleh berbagai generasi. Cerita rakyat, misalnya, sering kali disampaikan dalam bentuk yang menarik dan menghibur, sehingga bisa menjadi hiburan di waktu senggang. Selain itu, cerita-cerita tersebut juga sering mengandung unsur-unsur humor, petualangan, dan romantisme yang membuatnya semakin menarik untuk didengarkan.

2) Sebagai alat pendidikan

Folklor berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda. Melalui cerita rakyat, mitos, dan legenda, nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, kerja keras, dan kesetiaan diajarkan secara tidak langsung kepada anak-anak. Tembang dan nyanyian rakyat sering kali digunakan untuk mengajarkan norma-norma sosial dan perilaku yang baik. Dengan demikian, folklor berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak sejak dini.

3) Sebagai kontrol sosial

Melalui cerita-cerita yang disampaikan secara turun-temurun, masyarakat dapat mengatur perilaku

individu agar sesuai dengan norma dan adat istiadat yang berlaku. Misalnya, cerita tentang hukuman bagi mereka yang melanggar aturan atau norma sosial tertentu bisa menjadi peringatan dan pengingat bagi anggota masyarakat untuk tetap mematuhi aturan tersebut.

4) Sebagai pemersatu

Folklor membantu memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan dalam suatu komunitas. Cerita rakyat, lagu-lagu tradisional, dan ritual adat sering kali diikuti dan dirayakan bersama-sama oleh anggota komunitas, menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Dengan berbagi cerita dan tradisi yang sama, anggota masyarakat merasa lebih dekat satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari suatu kelompok yang lebih besar.

5) Sebagai pelestarian lingkungan

Banyak cerita rakyat dan mitos yang mengandung pesan-pesan tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam. Misalnya, cerita tentang roh penunggu hutan atau sungai dapat mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan mereka. Melalui cerita-cerita ini, nilai-nilai konservasi

dan penghargaan terhadap alam diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut Jan Harold Brunvand dalam (Sulistyorini, 2017:9-11) folklor dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor bukan lisan. Folklor lisan disebut juga verbal folklore yang bersinonim dengan oral tradition, folklor sebagian lisan disebut juga partly verbal, dan folklor bukan lisan disebut juga non verbal folklore.

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk- bentuk folklor (folklore genre) yang termasuk dalam kelompok folklor lisan adalah sebagai berikut.

- a) Bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, gelar, bahasa, rahasia (circumlocution) dan sebagainya.
- b) Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan sebagainya.
- c) Pertanyaan tradisional seperti teka-teki, cangkriman (dari Jawa Tengah dan Jawa Timur) dan sebagainya.
- d) Puisi rakyat seperti pantun, syair, bidal, pemeo dan sebagainya.
- e) Cerita prosa rakyat (prose narrative) seperti mite (myth), legenda (leg- end), dan dongeng (folktale).

f) Nyanyian rakyat (folksong).

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam folklor sebagian lisan antara lain :

- a) Kepercayaan rakyat dan "takhayul" (superitition).
- b) Permainan dan hiburan rakyat (games and amusements).
- c) Teater rakyat seperti wayang orang Jawa Tengah, Ludruk Jawa Timur, Lenong Jakarta, arja Bali dan sebagainya.
- d) Tari rakyat seperti serimpi Jawa Tengah, tari tortor Batak, tari doger Jakarta dan sebagainya.
- e) Adat istiadat seperti pengkhitanan, adat bekerja sama atau gotong royong dan sebagainya.
- f) Upacara-upacara seperti yang diadakan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, atau dalam rangka keagamaan dan sebagainya.
- g) Pesta rakyat (feasts and festivals) seperti selamatan yang diadakan dirumah dan selamatan besar yang diadakan oleh seluruh desa dalam rangka perayaan keagamaan seperti Sekaten di Jawa Tengah.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan. Folklor bukan lisan dapat dikelompokkan

menjadi material dan bukan material. Bentuk material adalah sebagai berikut.

- a) Arsitektur rakyat seperti bentuk rumah asli di Tapanuli, lumbung padi di Minangkabau dan sebagainya.
- b) Hasil kerajinan tangan seperti kain batik, patung, keris dan sebagainya.
- c) Pakaian serta perhiasan seperti pakaian adat, perhiasan tubuh dan sebagainya.
- d) Obat-obatan tradisional seperti jamu dari Jawa dan sebagainya.
- e) Makanan dan minuman rakyat seperti rendang Padang, tuak Jawa dan sebagainya.
- f) Alat-alat musik seperti gamelan Jawa Tengah, angklung Jawa Barat, sampek Dayak dan sebagainya.
- g) Peralatan dan senjata seperti alat-alat rumah tangga, alat untuk NINSI pengkhitan, senjata untuk berburu dan berperang.
- h) Mainan seperti boneka anak-anak.

Bentuk bukan material antara lain:

- (a) Bahasa isyarat seperti menggeleng-gelengkan kepala berarti "tidak", mengangguk berarti "ya", mengacungkan

ibu jari bagi orang Jawa dikota berarti memuji dan sebagainya.

(b) Musik seperti musik daerah gamelan Jawa Tengah, Sunda dan Bali; kulintang Manado, gambang kromong Jakarta dan sebagainya.

7. Tembang

Tembang atau biasa di sebut gitar tunggal adalah jenis kesenian sastra tutur yang tetap dilestarikan hingga saat ini. Tembang adalah sastra lisan yang menggunakan syair yang berlagu atau ditembangkan (untuk dinyanyikan) atau nyanyian (puisi) Wardiah, dkk dalam (Permana, dkk, 2022: 311) betembang adalah melantunkan syair atau pantun diiringi gitar tunggal yang isi syairnya antara lain adalah mengisahkan hubungan percintaan dikalangan muda mudi tapi juga dapat mengisahkan kehidupan sehari-hari. Kearifan ini masih ada khususnya didesa-desa, tapi pada umumnya yang mengerti adalah generasi tua (Dihamri, 2016: 86). Betembang atau kesenian ini peninggalan dari nenek moyang, kita teruskan dan lestarikan pada generasi sekarang, Betembang itu sendiri banyak berisikan tentang kehidupan, cinta dan alam sekitar. (Dihamri 2016: 90) menyebutkan antara pula beberapa tradisi sastra lisan, antara lain Betembang, yakni tradisi melantunkan syair atau pantun diiringi gitar

tunggal. Tembang merupakan lagu daerah atau sastra kesenian daerah yang dilantunkan dengan diiringi gitar.

Berdasarkan hasil dari pembahasan tentang tembang dan pengertian tembang dapat disimpulkan, karakteristik yang dimiliki tembang diantaranya :

- 1) Tunggal adalah jenis kesenian sastra tutur atau sastra lisan

Tembang, dalam konteks sastra, termasuk dalam kategori sastra tutur atau sastra lisan, di mana penyampaian dan pelestariannya dilakukan secara lisan. Sebagai bentuk sastra tutur, tembang memiliki ciri khas berupa penyampaian dari mulut ke mulut, yang memungkinkan terjadinya variasi dalam pelafalan dan penampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kesenian ini menekankan pada aspek performatif, di mana penutur tidak hanya menyampaikan lirik tetapi juga menambah nilai estetika melalui cara penyampaian dan ekspresi pribadi.

- 2) Tembang merupakan kesenian daerah peninggalan nenek moyang

Tembang merupakan bagian dari kekayaan budaya daerah yang diwariskan dari generasi ke generasi

sebagai bentuk kesenian tradisional. Sebagai warisan nenek moyang, tembang mencerminkan keunikan dan kearifan lokal yang telah ada sejak lama. Kesenian ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk melestarikan adat dan tradisi, serta mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

3) Tembang berupa syair

Secara substansi, tembang terdiri dari syair atau puisi yang ditulis dengan memperhatikan kaidah estetika tertentu. Syair ini mengandung pesan, cerita, atau tema yang diungkapkan melalui bahasa yang indah dan sering kali menggunakan metafora, simbol, atau gaya bahasa khas. Sebagai bentuk puisi lisan, tembang mengandalkan struktur dan ritme tertentu yang memberikan kesan artistik pada penampilannya.

4) Tembang biasa dilantunkan dengan diiringi oleh gitar tunggal

Dalam penampilannya, tembang umumnya diiringi oleh alat musik gitar tunggal. Penggunaan gitar sebagai alat musik pengiring memberikan nuansa yang sederhana namun mendalam, memperkuat penghayatan syair dan menambah dimensi musikal pada tembang. Gitar tunggal memberikan kekayaan

harmonis yang melengkapi dan menonjolkan melodi serta lirik tembang.

- 5) Tembang banyak berisikan tentang kehidupan, cinta dan alam sekitar

Isi dari tembang sering kali mencakup tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, percintaan, dan penggambaran alam sekitar. Tembang dapat menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pengalaman pribadi dan sosial hingga pandangan terhadap alam. Melalui liriknya, tembang tidak hanya menyampaikan cerita atau pesan, tetapi juga mencerminkan hubungan antara manusia dan lingkungan sekitarnya, serta nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat.

Tembang bukan hanya sebuah bentuk seni yang menghibur, tetapi juga merupakan alat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat. Syair-syair yang dilantunkan dalam tembang sering kali mengandung pesan moral, nasihat, dan refleksi tentang kehidupan sehari-hari. Melalui tembang, tradisi dan kearifan lokal dapat terus hidup dan dipahami oleh generasi muda, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka.

8. Pengertian Rima

Rima adalah unsur yang membangun karya sastra dan dapat menggugah minat pembaca karena bunyinya yang indah. Menurut Waluyo dalam (Wulansari, 2023: 29) "Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestrasi sehingga puisi menarik untuk dibaca". Setiap rima menghasilkan bunyi yang mengandung nilai estetika dan membentuk musikalisasi yang mengandung makna pada tiap liriknya.

Rima atau yang biasa disebut dengan persajakan adalah wujud konkret dari perulangan bunyi dalam tembang. Menurut Emzir dan Saifur Rohman dalam Eznawati dalam (Wulansari, 2023: 29) "Rima atau persajakan adalah bunyi-bunyi yang sama dan diulang baik dalam satuan kalimat maupun kalimat-kalimat berikutnya". Pengulangan bunyi pada rima dimaksudkan untuk memberi suatu efek tertentu.

Rima didefinisikan sebagai persamaan bunyi yang berselang. Rima dapat terletak di dalam larik dan di akhir larik yang berdekatan. Menurut Wiyanto, dkk dalam Jayakandi dalam (Wulansari, 2023: 29) "Rima adalah bunyi yang sama dan berulang-ulang ditemukan dalam sajak atau persamaan bunyi di dalam sajak".

Rima adalah persamaan bunyi pada akhir kata. Bunyi itu berulang-ulang secara terpola dan biasanya terdapat pada akhir baris puisi tetapi kadang-kadang terdapat pula di tengah dan awal baris (Sari, 2023: 67). Setiap rima menghasilkan bunyi yang mengandung nilai estetika dan membentuk musikalisasi yang mengandung makna pada tiap liriknya. Rima didefinisikan sebagai persamaan bunyi yang berselang. Rima dapat terletak di dalam larik dan di akhir larik yang berdekatan. Rima dijadikan penopang dalam sajak yang dapat memperindah bunyi dan menekankan makna sajak tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Rima merupakan pengulangan bunyi yang sama dan membentuk musikalisasi dalam sajak. Pengulangan bunyi yang terjadi dapat menambah nilai estetika dalam sajak tersebut. Bunyi yang sama dan diulang itu juga dapat menekankan makna yang terkandung dalam puisi atau sajak tersebut (Wulansari, 2023: 29)

9. Fungsi Rima

Fungsi rima adalah untuk membangun struktur sekaligus menciptakan simetri yang menyenangkan atau bahkan indah di antara bait-bait puisi. Rima dapat memberikan dampak pada gambaran yang ingin diciptakan penyair dalam puisi dan dapat membantu menciptakan ritme internal untuk menggambarkan makna,

emosi, atau perasaan. Fungsi lain yang penting dari rima dalam puisi adalah untuk menciptakan simetri, pola berulang yang sering menyampaikan rasa harmoni dan keindahan kepada penonton. Fungsi rima yang simetris dan membantu ingatan dalam puisi berarti bahwa mereka sering digunakan dalam konteks lain.

10. Jenis-Jenis Rima

Menurut Tjahjono dalam (Saputro, 2017: 5) rima terdapat beberapa jenis diantaranya rima berdasarkan bunyi, rima berdasarkan letak dan rima berdasarkan letak dalam baitnya.

Rima Berdasarkan Bunyi

1) Rima Sempurna

Menurut Tjahjono dalam (Saputro, 2017 :5) rima sempurna adalah apabila seluruh suku akhir sama bunyi. Rima sempurna merupakan rima yang seluruh suku kata terakhir pada akhirnya barisnya sama. Jenis rima ini banyak ditemukan dalam puisi yang berbentuk pantun. Contoh :

Di ujung jalan, kita bertemu

Dalam tatapan, hati bergetu

Berbagi cerita, hangat dan rundu

Cinta ini abadi, selamanya **bersatu**

Kalau ada salah **sepatah**

Jangan simpan di dalam **hati**

2) Rima Tak Sempurna

Menurut Tjahjono dalam (Saputro, 2017: 5) rima tak sempurna apabila sebagian suku akhir sama bunyinya. Contoh dari rima tidak sempurna adalah pu, lang dan pa, gi atau tu, kang dan ha, ri. Apabila ditaruh dalam sebuah puisi, maka berikut contoh dari rima tidak sempurna. Contoh:

Adakah perisai bertali **rambut**

Rambutnya dipintal oleh akar **cemara**

Adakah kami rasa **takut**

Kami ini muda **remaja**

3) Rima Alitrase

Menurut Tjahjono dalam (Saputro, 2017 :5) rima aliterasi adalah Perulangan bunyi konsonan depan se tiap kata secara berurutan. Rima alitrase disebut juga dengan rima sejajar. rima alitrase merupakan perulangan bunyi pada awal kata yang tersusun rapi ke bawah. Contoh:

Sedu

Sedan

4) Rima Disonansi

. Menurut Tjahjono dalam (Alfan, 2017: 6) rima disonansi adalah Apabila konsonan-konsonan yang berbentuk kata itu sama. Contoh:

Tindak-Tanduk

Mundar-Mandir

Bolak-Balik

5) Rima Mutlak

Menurut Tjahjono dalam (Saputro, 2017: 6) rima mutlak adalah apabila seluruh kata sama. Rima mutlak merupakan persamaan bunyi akhir pada semua kata..

Contoh :

Kabut beraroma **romansa**

Ketenangan yang ada di sebuah kota

Datang seperti **romansa**

Merindukan nafkah dan harta

Rima Berdasarkan Letak

1) Rima depan

Menurut Tjahjono dalam (Saputro, 2017 :7)) rima depan atau rima awal adalah apabila kata dalam permulaan baris sama. Rima depan yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada awal baris baik berupa kata maupun hanya huruf. Berikut contoh rima awal:

Dari Mana Hendak Kemana

Dari Sawah Hendak Kerumah

Dari Mana Berkenlana

Dari Rumah Menuju Dunia

2) Rima Tengah

Menurut Tjahjono dalam (Saputro, 2017:7) rima tengah adalah apabila kata atau suku kata di tengah baris suatu puisi sama. dapat disimpulkan bahwa rima tengah adalah perulangan bunyi kata atau suku kata yang terdapat di tengah-tengah baris. Contoh:

ku **pengapa** padiku ini

Jika dil**urut**, pecah batangnya

Aku **pengapa** hatiku ini

Jika diturut susah datangnya

3) Rima Akhir

Menurut Tjahjono dalam (Saputro, 2017: 8) rima akhir adalah apabila perulangan kata terletak pada akhir baris. arti yang berbanding terbalik dengan rima awal. Untuk rima akhir, persamaan bunyinya akan terletak di bagian suku kata terakhir. Contoh rima akhir :

Burung Nuri Terbang Tinggi
Burung Dara Menari-Nari
Hati Siapa Takkan Iri
Melihat Dara Si Jantung Hati

4) Rima Datar

Menurut Tjahjono dalam (Saputro, 2017: 8) rima datar adalah apabila perulangan bunyi itu dapat dalam satu baris, Contoh:

Burung Perkutut di Ladang Rumput

Neba Bekawan Menelani Kerikil

Memikat Burung Begitu Mungil

Rima Berdasarkan Letak Dalam Baitnya

1) Rima Silang

Menurut Tjahjono dalam (Saputro, 2017: 8) rima silang adalah apabila Baris pertama berima dengan baris ketiga, dan baris kedua berima dengan baris keempat. Pola rima silang adalah a-b-a-b, dapat disimpulkan bahwa rima silang adalah persamaan bunyi kata atau suku kata dengan pola abab. Contoh:

Kalau Ada Sumur Di Ladang

Boleh Kita Menumpang Mandi

Kalau Ada Umurku Panjang

Boleh Kita Berjumpa Lagi

2) Rima Berpeluk

Menurut Tjahjono dalam (Saputro, 2017: 9) rima berpeluk adalah apabila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Pola rima berpeluk adalah a-b-b-a. dapat

disimpulkan bahwa rima peluk adalah persamaan bunyi kata atau suku kata dengan pola abba. Contoh:

Di Lekung Cahaya Berhias **Bintang**

Cahaya Bulan Di Ombak **Menitik**

Embun Berdikit Turun **Merintik**

Engkau Menantikan Ikan **Datang**

3) Rima Terus atau Rima Rangkai

Menurut Tjahjono dalam (Saputro, 2017: 9) rima terus atau rima rangkai adalah apabila baris terakhir puisi itu keseluruhannya memiliki rima yang sama. Pola rima rangkai adalah a-a-a-a. dapat disimpulkan bahwa rima rata atau rima terus adalah persamaan bunyi kata atau suku kata dengan pola aaaa. Contoh:

Di Lereng Gunung Lembah **Menghijau**

Air Terjun Mengimbau-**himbau**

Meraih Beta Pelipur **Risau**

Turut Hasrat Hendak **Mengjangkau**

4) Rima Berpasangan atau Rima Kembar

Menurut Tjahjono dalam (Saputro, 2017: 9) rima berpasangan atau rima kembar adalah apabila baris yang berima itu berpasang-pasangan, pola rima kembar adalah a-a-b-b. Contoh:

Sedikitpun Matamu Tak Berkerling

Memandang Ibumu Sakit Berguling

Air Matamu Tak Bercucuran

Tinggalkan Ibumu Tak Penghiburan

5) Rima Patah

Menurut Tjahjono dalam (Saputro, 2017: 9) rima patah adalah apabila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Pola rima patah adalah a-a-a-b. Contoh:

Selalu Kau Teringat Padaku

Seperti Aku Tak Pernah Lupa Padamu

Tak Sepatah Keluar Dari Mulutmu

Tapi Setitik Air Mata Tercurah

B. Penelitian Yang Relevan

1. Herwin, Wiyati Sujoko (2021) dalam jurnalnya yang berjudul, rima dalam lirik lagu silsimpukau album dosa kota dan kenangan karya kharis junandharu dan eki tresnowening (analisis struktural), penelitian ini menganalisis dari segi aspek rima dalam lirik lagu silsimpukau album dosa kota dan kenangan karya kharis junandharu dan eki tresnowening. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis yaitu sama-sama meneliti tentang rima. Perbedaan penelitian ini meneliti rima dalam lirik lagu silsimpukau album dosa kota dan kenangan karya kharis unandharu dan eki tresnowening, sedangkan penulis meneliti tentang rima dalam tembang di Bengkulu Selatan. Penelitian Herwin Wiyati dan Sujoko berfokus pada analisis rima dalam lirik lagu dari album "Silsimpukau," yang merupakan bentuk sastra musikalisasi dan modern. Dalam penelitian ini, rima dianalisis dari segi struktural lirik lagu yang sering kali berfungsi untuk menambah estetika dan kekuatan musikalisasi. Sebaliknya, penelitian mengenai "Analisis Rima dalam Tembang di Bengkulu Selatan" meneliti rima dalam tembang, sebuah puisi tradisional yang dinyanyikan dan memiliki konteks budaya lokal. Sementara penelitian Wiyati dan Sujoko mengkaji rima dalam konteks musik modern, penelitian tembang berorientasi pada puisi

tradisional yang berakar pada praktik sastra lisan dan budaya regional.

2. Afif, Nurul Faisal (2022) dalam jurnalnya yang berjudul, analisis bentuk rima, irama, dan bahasa figuratif dalam kumpulan puisi "syair" sebagai alternatif pemilihan bahan ajar apresiasi sastra pada peserta didik kelas x, Penelitian ini menganalisis dari segi analisis bentuk rima, irama dan bahasa figurative sebagai bahan ajar apresiasi sastra pada peserta didik kelas IX. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang rima, perbedaan penelitian ini meneliti rima dalam puisi lama (syair), sedangkan penulis meneliti tentang Rima Dalam Tembang Di Bengkulu Selatan. Penelitian oleh Afif Nurul dan Faisal menganalisis bentuk rima, irama, dan bahasa figuratif dalam puisi lama, khususnya dalam syair, dengan tujuan untuk digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di tingkat sekolah menengah. Fokus mereka adalah pada aspek pedagogis dari puisi dan cara penyampaiannya kepada siswa. Di sisi lain, penelitian mengenai tembang di Bengkulu Selatan berfokus pada analisis rima dalam tembang, yang merupakan puisi tradisional dari Bengkulu Selatan, tanpa tujuan spesifik untuk aplikasi pendidikan. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek kultural dan estetik rima dalam konteks puisi lokal, berbeda dari

pendekatan pendidikan yang digunakan oleh Nurul dan Faisal.

3. Wulansari, Neni (2023) dalam jurnalnya yang berjudul, analisis rima dalam mantra pada kesenian kuda lumping di desa tanah abang kecamatan pemenang kabupaten nerangin, Penelitian ini menganalisis bentuk rima dalam mantra pada kesenian kuda lumping di desa tanah abang kecamatan pemenang kabupaten merangin. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama- sama meneliti tentang rima, perbedaan penelitian ini meneliti rima dalam mantra sedangkan penulis menganalisis Rima Dalam Tembang Di Bengkulu Selatan. Wulansari Neni menganalisis rima dalam mantra yang digunakan dalam kesenian kuda lumping, dengan fokus pada elemen ritual dan mistis dari kesenian tersebut. Penelitian ini mengkaji bagaimana rima berperan dalam mantra yang terkait dengan praktik kesenian dan ritual. Sebaliknya, penelitian tentang tembang di Bengkulu Selatan berfokus pada rima dalam puisi tradisional tembang, yang memiliki konteks budaya lokal dan naratif. Sementara Neni berfokus pada rima dalam konteks ritualistik dan mistis, penelitian tembang lebih pada rima sebagai elemen estetik dan struktural dalam bentuk puisi tradisional yang mencerminkan budaya lokal.

4. Lubis, wisuda sandi silvia. (2017) dalam jurnalnya yang berjudul, sastra daerah dalam muatan pembelajaran bahasa Indonesia di MI, penelitian ini menganalisis tentang sastra daerah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MI. Penelitian Lubis Wisuda dan Sandi Silvia membahas bagaimana sastra daerah diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah (MI), dengan penekanan pada aplikasi edukasi dari sastra daerah dalam konteks kurikulum pendidikan. Fokus utama mereka adalah pada integrasi sastra daerah ke dalam pembelajaran dan pengajaran. Sebaliknya, penelitian mengenai "Analisis Rima dalam Tembang di Bengkulu Selatan" berfokus pada aspek struktural dan estetik rima dalam puisi tradisional tembang yang dinyanyikan. Penelitian ini lebih pada kajian estetik dan kultural dari rima dalam tembang, tanpa mengaitkannya dengan aplikasi pendidikan formal seperti yang dilakukan oleh Lubis Wisuda dan Sandi Silvia.

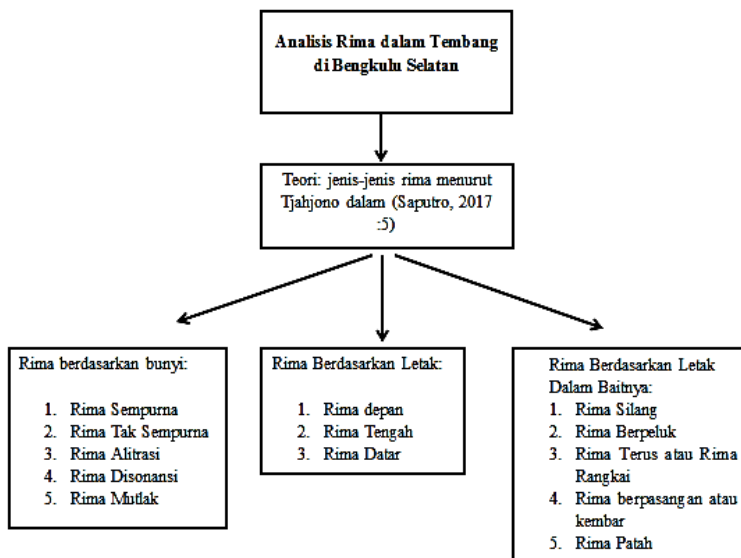
5. Mentari, dkk (2021) dalam jurnalnya yang berjudul, Analisis Rima dan Ritma dalam Syair Lagu Apache 13, yang dimuat dalam (<https://jurnal.unsyiah.ac.id>). Penelitian ini menganalisis dari segi aspek rima dan ritma dalam syair lagu. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang rima. Perbedaan penelitian ini 40 meneliti rima dan ritma dalam

lagu Apache13, sedangkan penulis meneliti tentang rima dalam tembang di Bengkulu selatan .

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini memfokuskan pada rima dan jenis-jenis rima yang terdapat dalam tembang di Bengkulu selatan.

Penelitian ini memfokuskan pada rima dan jenis-jenis rima yang terdapat dalam tembang di Bengkulu selatan.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir